

## Istilah dalam Leksikon Tradisi *Begalan* pada Masyarakat Banyumas: Kajian Antropolinguistik

Aida Feriska<sup>1</sup>, Mujid Farihul Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: [aidaferiska@students.undip.ac.id](mailto:aidaferiska@students.undip.ac.id); [mujid@lecturer.undip.ac.id](mailto:mujid@lecturer.undip.ac.id)

### *Abstract*

*This research was conducted to describe the lexicon in the begalan tradition in Banyumas Regency, the lexical meaning and cultural meaning in the begalan tradition in Banyumas Regency, the value of local wisdom contained in the begalan tradition in Banyumas Regency. This research is a qualitative descriptive research. Data collection is carried out by the see-and-see method. Data analysis involves data reduction methods, data presentation, and conclusion drawn. For the presentation of the results of data analysis, formal and informal methods were used. The results of the study show that there are 21 lexicons in the begalan tradition in Banyumas Regency in the form of words with monomorphemic, polymorphemic, and compound word categories. The begalan tradition has lexical meaning and cultural meaning. The value of local wisdom in the lexicon of the begalan tradition contains 4 aspects, namely religious value, social, biological, and economic value.*

**Keywords:** *Anthropolinguistics, begalan, lexicon, meaning, Banyumas*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas, makna leksikal dan makna kultural dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas yang berbentuk kata dengan kategori monomorfemis, polimorfemis, dan kata majemuk. Tradisi *begalan* memiliki makna leksikon dan makna kultural. Nilai kearifan lokal dalam leksikon tradisi *begalan* memuat 4 aspek, yaitu nilai religius, nilai sosial, biologis, dan ekonomis.

**Kata Kunci:** Antropolinguistik, *begalan*, leksikon, makna, Banyumas

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap individu untuk mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Sakdiah & Sihombing, 2023). Bahasa menjadi salah satu hal paling tersorot ketika membicarakan budaya masyarakat. Bahasa dapat berfungsi sebagai identitas atau nilai-nilai dalam suatu budaya. Unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh, antara lain bahasa,

sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Sibarani, 2004). Unsur-unsur tersebut saling berkorelasi satu sama lain.

Antropolinguistik merupakan sebuah aliran ilmu linguistik yang menganalisis struktur bahasa, bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu dan konteks sosial, serta hubungan historis bahasa satu dengan lainnya (Mu'in, 2023).

Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan budaya terikat dengan erat karena keduanya saling mempengaruhi. Menurut hipotesis Sapir-Whorf (dalam Chaer, 2012), bahasa mempengaruhi kebudayaan atau dapat diartikan bahwa bahasa memberikan pengaruh dalam proses berpikir dan bertindak dari masyarakat penuturnya.

Salah satu hal menarik dalam studi antropolinguistik adalah penelitian mengenai bahasa dalam tradisi lokal. Tradisi adalah kegiatan rutin yang diturunkan dari nenek moyang sebelumnya ke generasi selanjutnya dan kehadirannya mendorong masyarakat untuk mematuhi tatanan sosial tertentu (Rodiyah, 2018). Tradisi dapat membuat masyarakat termotivasi karena di dalamnya mengandung nilai budaya dan kepercayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Banyumas adalah bagian dari kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang multikultural yang memiliki berbagai macam tradisi dan budaya. Salah satu tradisi di Banyumas yang memikat perhatian adalah tradisi *begalan*. *Begalan* adalah tradisi pertunjukan seni dalam upacara pernikahan yang menjadi ciri khas di Banyumas.

Supriyadi (dalam Andini dkk, 2017) menyatakan bahwa tradisi *begalan* terbentuk dari satu kata yaitu *begal* berarti rampok. Definisi dari rampok merupakan merampas secara paksa barang milik seseorang. Namun, dalam tradisi *begalan*, merampas barang hanya sebagai simbolisasi. *Begal* dalam tradisi ini lebih mengacu pada pengambilan waktu pengantin yang akan naik pelaminan dengan maksud memberikan nasihat dan panduan kepada mereka tentang kehidupan pernikahan.

Pelaksanaan tradisi *begalan* melibatkan peralatan rumah tangga yang digunakan sebagai sarana peraga untuk menjelaskan hal-hal dalam kehidupan berumah tangga (Wahyu & Brata, 2021). Setiap peralatan rumah tangga dalam tradisi *begalan* memiliki makna-makna tertentu. Beberapa makna tersebut umumnya berisi doa dan pengetahuan bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga nantinya.

Bahasa yang ada dalam tradisi *begalan* memiliki ciri khas tertentu yang unik dan digunakan sebagai simbol kearifan lokal. Bahasa dalam tradisi *begalan* secara antropolinguistik mencakup aspek linguistik semantik yang membahas mengenai makna kultural dan makna leksikal. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *begalan*.

Penelitian mengenai tradisi *begalan* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian ini. Penelitian pertama oleh Endri Apriliana Adi Wahyu dan Nugroho Trisnu Brata (2021) mengenai “Redefinisi Makna Tradisi *Begalan* oleh Sanggar Sekar Kantil dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas” oleh. Penelitian kedua oleh Hanifah Andini, Tommi Yuniawan, Ahmad Syaifudin (2017) terkait “Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni *Begalan* Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat objek penelitian yaitu tradisi *begalan*. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Desa

Karangbawang, Kecamatan Ajibarang, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang, dan Desa Kanding, Kecamatan Somagede. Kedua, fokus penelitian ini yaitu leksikon, makna leksikal dan makna kultural, serta nilai kearifan lokal dalam tradisi *begalan*, sedangkan penelitian sebelumnya ada yang hanya berfokus pada redefinisi makna dan proses pelaksanaan *begalan*

Penelitian antropolinguistik mengenai tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas dengan menjurus ke leksikon, makna leksikal dan makna kultural, serta nilai kearifan lokal belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kajian ini lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat tentang tradisi *begalan* sebagai salah satu warisan budaya lokal yang kaya akan makna dan nilai. Pengetahuan mengenai makna-makna leksikon dalam tradisi *begalan* dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Di samping itu, kajian mengenai tradisi *begalan* dapat menjadi bagian dari kontribusi dalam pelestarian budaya lokal sehingga bisa tetap dikenal oleh generasi mendatang.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Karangbawang, Kecamatan Ajibarang, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang, dan Desa Kanding, Kecamatan Somagede. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutan untuk proses penelitian. Teknik dasar metode cakap menggunakan teknik pancing, yakni memancing narasumber agar berbicara. Proses selanjutnya yaitu melakukan teknik cakap

semuka dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan dari teknik dasar untuk menjalankan metode cakap. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian hasil analisis data dengan cara formal dan informal.

### Hasil dan Pembahasan

#### Bentuk Leksikon dalam Tradisi *Begalan*

Leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas terdiri dari tiga bentuk kata, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan kata majemuk. Leksikon bentuk monomorfemis yang ditemukan dalam tradisi *begalan* antara lain *iyen, ilir, siwur, irus, ciri, munthu, kusan, kekeb, sorok, kendhi, kuwali, tampah, tebu, jagung, pari*. Ada pula leksikon bentuk polimorfemis yang terdapat dalam tradisi *begalan* yaitu *begalan, pikulan, dan sambetan*. Selain itu, terdapat leksikon kata majemuk dalam tradisi *begalan* antara lain *sapu ada, godhong alang-alang, godhong andong, dan godhong pring*.

#### Makna Leksikal dan Makna Kultural Leksikon dalam Tradisi *Begalan* di Kabupaten Banyumas

Penjabaran makna leksikal dan makna kultural leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas sebagai berikut.

##### 1. *Iyan*

*Iyan [iyen]* artinya ‘tampah untuk mendinginkan nasi’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 132). *Iyan* diibaratkan wewangian di kehidupan berumah tangga. Ada pengharapan bahwa pengantin yang bersatu dapat menjadi manusia yang berbahagia dalam menjalani pernikahannya.

##### 2. *Ilir*

*Iilir [ilir]* artinya ‘kipas’ (*Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2008: 339). *Iilir* artinya pengantin laki-laki dan pengantian perempuan alangkah baiknya memiliki sifat seperti angin yang bisa memberikan kesejukan dan kehidupan.

3. *Siwur*

*Siwur [siwUr]* artinya ‘ciduk air’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 365). *Siwur* memiliki makna menimba ilmu. Mencari ilmu yang dianggap suci dan tidak menyalahgunakan ilmu tersebut.

4. *Irus*

*Irus [irUs]* artinya ‘senduk sayur’ (*Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, 1990: 242). *Irus* berarti *imane kudu terus* yang artinya iman yang dimiliki pengantin laki-laki dan pengantin perempuan harus selalu diteguhkan.

5. *Ciri*

*Ciri [ciri]* artinya ‘tanda’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 67). *Ciri* artinya orang yang hidup di dunia ada dua macam yaitu baik dan buruk. Siapa yang menanam kebaikan akan menuai kebaikan, begitu pun sebaliknya. Hidup di dunia taburkan kebaikan karena itu yang akan menjadi bekal di akhirat.

6. *MUnthu*

*Munthu [munthu]* artinya ‘uleg-uleg’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 230). *Munthu* sebagai penglebur rasa. Berbagai rasa dilebur menjadi satu agar tercipta kenikmatan. Orang tua memberikan doa kepada pengantin supaya berjodoh sampai maut memisahkan.

7. *Kusan*

*Kusan [kUsan]* artinya ‘kukusan’ (*Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2008: 403). *Kusan* melambangkan bahwa berumah tangga cukup satu kali.

8. *Kekeb*

*Kekeb [kêkêb]* artinya ‘tutup kendhil’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 161). *Kekeb* bermakna menutupi. Keluarga besan yang telah menerima besan wajib menutupi kekurangan yang ada dan disimpan dengan rapi.

9. *Sorok*

*Sorok [sOrO?]* artinya ‘bambu/kayu panjang untuk kebersihan’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 368). *Sorok* berarti dalam perjalanan pernikahan, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bijak dalam mengambil suatu keputusan.

10. *Kendhi*

*Kendhi [kêndhi]* artinya ‘wadah air’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 164). *Kendhi* menggambarkan bahwa hidup manusia berasal dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah. Manusia harus sadar dari mana dia berasal.

11. *Kuwali*

*Kuwali [kUwali]* artinya ‘kuali atau belanga’ (*Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2008: 404). *Kuwali* dikategorikan menjadi dua yakni wali sejati dan wali *sambatan*.

12. *Tampah*

*Tampah [tampah]* artinya ‘halaman atau tembok besar’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 379). *Tampah* bermakna untuk meratakan kehidupan berumah tangga pengantin di dunia. Pengantin bergotong royong membangun rumah tangga yang mulia dan bersemangat dalam menjalani pernikahan.

13. *Tebu*

*Tebu [têbu]* menurut Poerwadarminta (1939) berarti ‘tanaman yang diambil airnya untuk dijadikan gula’. *Tebu* bermakna apa pun pilihan yang akan pengantin ambil, perjalanan yang akan dihadapi, itu sebagai sesuatu yang harus dijalani sesuai kata hati.

14. *Jagung*

*Jagung [jagun]* artinya ‘jenis tanaman pertanian selain padi’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 134). *Jagung* melambangkan ketika pengantin memiliki anak atau sudah sukses, jangan membicarakan kebaikan atau pencapaian sendiri hanya demi meraih perhatian dari lingkungan sekitar.

15. *Pari*

*Pari [pari]* artinya ‘tanaman yang menghasilkan beras’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 316). *Pari* berkaitan dengan empat pilar kehidupan yaitu perilaku dalam aturan negara, aturan keluarga, aturan masyarakat, dan aturan agama.

16. *Pikulan*

*Pikulan [pikUlan]* berasal dari kata dasar *pikul* yang artinya ‘ditanggung, disangga, atau beban yang dibawa menggunakan pikulan’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 329). *Pikulan* berarti pengantin berdua memiliki bobot berat dan ringan dalam berumah tangga yang harus dipikul bersama dan tidak berat sebelah.

17. *Sambetan*

*Sambetan [sambêtan]* berasal dari kata dasar *sambat* yang artinya ‘meminta pertolongan’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 351). *Sambetan* bermakna ketika sudah berkeluarga dan mengalami kesusahan maka minta bantuan ke keluarga.

18. *Sapu Ada*

*Sapu ada [sapu ada]* dari kata *sapu* berarti ‘alat untuk kebersihan terbuat dari lidi’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 353). Sedangkan, *ada* merupakan kata bahasa Jawa yang berarti lidi. *Sapu ada* menggambarkan kehidupan berumah tangga yang harus kuat dan melakukan gotong royong.

19. *Godhong Alang-Alang*

*Godhong alang-alang [gɔdhɔŋ alaŋ-alaŋ]* dari kata *godhong* berarti ‘bagian tanaman dengan bentuk lembaran hijau’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 118). Sedangkan,

*alang-alang* artinya ‘jenis rumput atau ilalang’ (*Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2008: 238). *Godhong alang-alang* melambangkan kehidupan sampai akhir hayat tanpa ada suatu halangan apa pun.

20. *Godhong Andong*

*Godhong andong [gɔdhɔŋ andɔŋ]* dari kata *godhong* berarti ‘bagian tanaman dengan bentuk lembaran hijau’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 118). Sedangkan, *andong* artinya ‘nama tumbuhan’ (*Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2008: 242). *Godhong andong* berarti *ayuh pada ndonga* atau mari bersama-sama berdoa kepada Tuhan

21. *Godhong Pring*

*Godhong pring [gɔdhɔŋ priŋ]* dari kata *godhong* berarti ‘bagian tanaman dengan bentuk lembaran hijau’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 118). Sedangkan, *pring* artinya ‘tumbuhan yang banyak manfaatnya’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 340). *Godhong pring* melambangkan puji syukur kepada Allah.

### Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Tradisi Begalan di Kabupaten Banyumas

Tradisi begalan di Kabupaten Banyumas memiliki beberapa nilai kearifan lokal yang terkumpul sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam leksikon tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas sebagai berikut. *Iyan* adalah sebuah tambir persegi yang menggambarkan empat kiblat kehidupan manusia, di mana salah satunya berhubungan dengan agama. Manusia wajib taat terhadap agama yang dianut. Ada pula *siwur* melambangkan pengantin yang bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam leksikon tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas sebagai berikut. *Sorok* melambangkan dalam pernikahan, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bijak dalam mengambil suatu keputusan. Sementara itu, *kuwali* dikategorikan menjadi dua yakni wali sejati dan wali sambatan artinya orang yang menikahkan pengantin. *Tampah* mempresentasikan bahwa pengantin bergotong royong membangun rumah tangga yang mulia dan bersemangat dalam menjalani pernikahan.

### 3. Nilai Biologis

Nilai biologis dalam leksikon tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas sebagai berikut. *Iilir* melambangkan apabila sudah berumah tangga, berikan kesejukan dalam pernikahan, jangan percaya omongan orang yang belum pasti dan tidak membuat bahagia. Selain itu, *irus*, *ciri*, dan *munthu* menggambarkan pengantin mengalami bermacam-macam rasa yang menjadi satu rasa yaitu rasa kasih sayang sehingga tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

### 4. Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis yang terdapat dalam leksikon tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas yaitu *pikulan* atau *wangkring* melambangkan keluarga besan laki-laki dan perempuan bermusyawarah dan bergotong royong untuk persiapan pernikahan, seperti menentukan tanggal dan biaya pernikahan.

## Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas memuat 21 leksikon. Leksikon-leksikon tersebut merupakan bentuk kata yang terbagi menjadi 3 kategori yakni leksikon bentuk monomorfemis,

polimorfemis, dan kata majemuk. Leksikon bentuk monomorfemis terdapat 15 leksikon yang meliputi *iyen*, *ilir*, *siwur*, *irus*, *ciri*, *munthu*, *kusan*, *kekeb*, *sorok*, *kendhi*, *kuwali*, *tampah*, *tebu*, *jagung*, dan *pari*. Leksikon bentuk polimorfemis ada 2 macam yaitu *pikulan* dan *sambetan*. Leksikon bentuk kata majemuk terdapat 4 macam yaitu *sapu ada*, *godhong alang-alang*, *godhong andong*, dan *godhong pring*.

Leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas memiliki makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal diartikan sebagai makna dasar, sedangkan makna kultural muncul sesuai dengan makna bahasa di lingkungan sekitar. Makna kultural tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas berbentuk nasihat, doa-doa, harapan, dan ajaran untuk pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan. Leksikon dalam tradisi *begalan* di Kabupaten Banyumas juga memiliki 4 nilai kearifan lokal seperti nilai religius, nilai sosial, biologis, dan ekonomis.

## Daftar Pustaka

- Andini, dkk. 2017. "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga." *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2).
- Atmodjo, S. P. (1987). *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kawuryan, M. W. (2008). *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Mardiarsito, L. (1990). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Rodiyah, R. 2018. "Peran Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi

Lokal." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 3(1).  
<https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1554>

Sakdiah, N., & Sihombing, F. 2023.  
"Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Sathar*, 1(1).  
<https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>

Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*.  
Medan: Poda.

Wahyu, E. A. A., & Brata, N. T. 2021.  
"Redefinisi Makna Tradisi Begalan oleh Sanggar Sekar Kantil dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas." *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2).  
<https://doi.org/10.26742/be.v4i2.1564>